

Vol. 2, NO. 1, November - April 2021

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Editorial Team:

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Islah Gusmian, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Tsalis Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Abd. Halim, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Fadhli Lukman, Orientalisches Seminar Albert-Ludwigs-Universität Freiburg,
Germany

Muzayyin Ahyar, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ulya Fikriyati, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Indonesia

Kamilia Hamidah, Institut of Pesantren Mathali'ul Falah, Pati, Indonesia

Hamdan Maghribi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Mokhammad Zainal Anwar, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajipp@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Tabel of Content

RABITHAH MA'AHID ISLAMIYYAH PBNU DAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI PESANTREN PADA MASA PANDEMI	
~ Abdul Ghofarrozin, Tutik Nurul Janah	1-24
PENTASHIHAN AL-QUR'AN DIGITAL DI INDONESIA: PERAN, OTORITAS, DAN LEGITIMASI LPMQ	
~ Anis Maisya, Nur Rohman	25-42
KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19	
~ Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita, Alfina Hidayah	43-58
FILSAFAT ETIKA MASYARAKAT ISLAM JAWA: KONSEP BAIK DAN BURUK	
~ Daryono	59-82
RELEVANSI MAKNA JIHAD TERHADAP PANDEMI COVID-19: STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA DALAM PENAFSIRAN QS. AL-'ANKABUT [29]: 6-7)	
~ 'Amilatu Sholihah	83-110
MAKNA ZARRAH DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI	
~ Nur Metta Chumairoh Azzuhro	111-136



KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta

Alfina Hidayah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

Konsep Sabar, Al-Ghazali, Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa luar biasa yang terjadi saat ini dengan berbagai dampak yang menyertainya, khususnya bagi kondisi mental maupun spiritual manusia. Oleh karenanya sabar merupakan salah satu dari sekian banyak sikap yang harus dimiliki oleh siapapun, sebab diyakini bahwa dengan bersabar setidaknya mampu menguatkan diri seseorang dalam menghadapi situasi pandemi. Dalam Islam, sabar termasuk akhlak mulia yang diajarkan khususnya oleh para Sufi seperti Al-Ghazali, dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep sabar menurut Al-Ghazali yang meliputi makna sabar, keutamaan sabar serta implementasinya terhadap kehidupan manusia di masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka dengan metode deskriptif analisis. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya bahwa kiat untuk memiliki sifat sabar menurut al-Ghazali yaitu dengan memperlemah penggerak hawa nafsu dan memperkuat penggerak agama. Sabar dalam kehidupan manusia mempunyai implikasi terhadap kehidupan beragama maupun kehidupan sosialnya, maka kesabaran sangat berpotensi membuat kehidupan beragama maupun bersosial seseorang menjadi lebih baik.

Abstract**Keywords:**

*The Concept of Sabr,
Al-Ghazali, Covid-19
Pandemic*

The Covid-19 pandemic is an extraordinary event that is happening right now with various accompanying impacts, especially for the mental and spiritual condition of humans. Therefore, patience is one of attitudes and characters that must be owned by anyone, because it is believed that by being patient at least able to strengthen a person in the face of a pandemic situation. In Islam, patience is a noble character taught especially by Sūfis like Al-Ghazali, thus this research was conducted to find out the concept of patience according to Al-Ghazali which includes the meaning of patience, the virtue of patience and its implementation in human life during the Covid-19 Pandemic. This type of research is a literature study with a descriptive analysis method. The conclusions of this study included the ways for having a patient nature according to al-Ghazali are by weakening the drive for lust and strengthening the driving force of religion. Patience in human life has implications for religious life and social life, so patience has the potential to make one's religious and social life better.

Pendahuluan

Ujian atau cobaan merupakan bagian dari kehidupan setiap orang karena dengan adanya hal tersebut, seorang hamba akan tergugah untuk kembali kepada-Nya, beribadah dengan khushyuk dan istiqāmah, kembali mengerjakan perintah Allah Swt. dan kembali mengerjakan kebaikan – kebaikan. Sebetulnya dengan adanya ujian itu pertanda bahwa Allah sangat sayang terhadap hamba-Nya. Ketika Allah sudah berkehendak maka manusia tidak dapat berbuat apapun. Yang perlu dilakukan seorang hamba adalah bersabar diiringi dengan meminta pertolongan kepada-Nya yaitu dengan memohon dan tetap beribadah kepada Allah, bukan sebaliknya.¹

Kesabaran pada dasarnya adalah kekuatan dan pertahanan dari tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri. Islam sebagai sebuah ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah juga menyeru umatnya untuk bersabar, bahkan dikatakan bahwa mereka yang bersabar adalah bersama-sama Allah Swt seperti yang disebutkan pada al-Qur'an

¹ Syarif Hade Masyah, *Levati Musibah Raib Kebahagiaan* (Hikmah, 2007), 7.

Surat al-Baqarah: 153.² Dalam Tasawuf, Sabar merupakan salah satu *maqāmāt* yang harus dimiliki oleh seorang Sufi. Penjelasan mereka-pun juga beragam tentang konsep sabar, seperti al-Ghazali misalnya mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu, syahwat, yang di hasilkan oleh suatu keadaan. Menurutny bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari orang – orang yang menempuh jalan menuju Allah. Semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkara yaitu : *Ma’rifat, hal ihwal, dan amal perbuatan.*

Kesabaran yang tulus didapatkan ketika manusia dapat mengendalikan diri dari kemarahan, meskipun reaksi emosi juga merupakan sebuah respon alami manusia. Oleh karenanya dengan bersabar dan menjauhi amarah adalah sikap mulia dalam merespon suatu keadaan yang sedang diselimuti oleh amarah dan perasaan buruk lainnya sebagaimana yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan demikian penelitian ini membahas tentang konsep sabar dalam perspektif Al-Ghazali serta bagaimana implementasinya pada masa pandemi Covid-19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dalam pustaka digital maupun non-digital dengan membaca, mencatat, serta menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pustaka ini sebuah studi dengan mengkaji buku – buku yang bersumber dari jenis jurnal, skripsi dan buku – buku yang berkaitan dengan penelitian ini lalu semua saling di hubungkan untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini .

² Lihat: Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 473–488; Andi Miswar, “Sabar dalam perspektif al-qur’an,” *Jurnal al-Hikmah* 19, no. 2 (2018): 88–110; Muhammad Irham, “Hakikat Sabar dalam al-Qur’an” (2019).

Al-Ghazali dan Konsep Sabar

Al- Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abdul Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath –Thusi As-Syafi'i Al- Ghazali. Beliau dinamakan Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Kurasan, Iran, pada tahun 450H/1058M. Menurut beberapa literatur Ayah Al-ghazali adalah seorang yang ta'at, walaupun ia bukan berasal dari keluarga yang kaya, namun ia rajin mengikuti majlis para ulama dan sangat menyukai ilmu, ia selalu berdo'a agar putranya (Al-Ghazali) bisa menjadi seorang ulama' yang pandai dan gemar memberikan nasihat kepada sesama manusia.³

Ayahnya wafat ketika Al-ghazali kurang lebih berumur enam tahun. Kemudian Al-ghazali bersama adiknya yang bernama Ahmad di titipkan kepada sahabat ayahnya yaitu seorang *mutasawuf*. Ayah Al-ghazali mewariskan sedikit harta kepada sahabatnya agar di gunakan untuk membiayai Al-ghazali dan adiknya , namun setelah harta itu habis sahabat ayahnya menyarankan agar Al- Ghazali pergi ke Thus karena di sana terdapat madrasah dan mereka bisa menuntut ilmu pengetahuan tanpa harus memikirkan biaya hidup.⁴

Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan memiliki buah pikiran yang sangat bijaksana. Karena keahliannya ia diberi gelar *Hujjat Islam*. Ia berhasil menguasai berbagai bidang keilmuan dan juga sanggup meninggalkan hal yang bersifat duniawi. Pada tahun 465H / 1073M Al – Ghazali belajar ilmu Fiqh di kota Thus dengan seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razkani. Lalu pada tahun 469 H ia juga melanjutkan pendidikan ke Jurjan dan juga melanjutkan untuk memperdalam ilmu Fiqh. Saat Al – Ghazali memasuki sekolah tinggi

³ lihat: Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 150; Syafril Syafril, “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali,” *SYAHADAH*, no. Vol 5, No 2 (2017) (2017): 4–5.

⁴ Lihat: Syafril, “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali.”

Nizhamiyah di Naisabur, ia belajar dengan tekun sehingga berhasil menguasai bidang tassawuf dan ilmu Filsafat. Pada tahun 484 H, Nizahan al Mulk pada saat itu memberikan amanah kepada Al – Ghazali untuk mengajar dan memimpin kembali Universitas Nizhamiyah.⁵

Dari pemaparan singkat diatas, dapat di pahami bahwa perjalanan hidup dan pendidikan Al – Ghazali sangatlah hebat, sejak kecil sudah dibekali keilmuan yang tinggi, sehingga gaya hidup yang sederhana dan selalu sabar, tabah dan tawwakal kepada Allah Swt ia dapat mengembangkan Ilmu pengetahuan dan menguasai berbagai macam bidang keilmuan seperti yang terekam pada karya-karyanya yang terkenal hingga saat ini.⁶

Karya al-Ghazali mencapai kurang lebih 300 buah. Ia mulai menulis buku pada usia 25 tahun. Ketika masih di Naisyabur waktu yang di pergunakan al – Ghazali untuk mengarang bukunya adalah selama 30 tahun, di perkirakan setiap tahunnya ia menghasilkan 10 karya baik buku maupun kitab yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan. Karya al-Ghazali dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu: *pertama*, tentang Filsafat dan Ilmu Kalam seperti *Maqāṣid al – Falāsifah*, *Al-Iqtisād fī al-i'tiqād*, *Al-Munqiz min al-Dalāl*, *Tabāfut al-Falāsifah*, dan lain-lain. *Kedua*, kelompok Ilmu Fikih dan Ushul Fikih, seperti *al-Mankhūl min ta'liqāt al-'uṣūl*, *al-Mustasfā min 'ilmi al-'Uṣūl*, dan sebagainya. *Ketiga*, kelompok ilmu akhlak dan Tasawuf, *'Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, *Miẓān al-A'māl*, *Kimīyā' al-Sa'ādah*, *Misykāt al-Anwār*, *Minhāj al-'Abidin*, dan lain-lain. *Keempat*, kelompok Ilmu Tafsir, *Yāqūt al-Ta'wil fī Tafsīr al-Ta'wil* dan *Jawābir al-Qur'ān*.⁷

Diantara karya-karya al-Ghazali yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah bukunya *'Ihyā' 'ulūm al-Dīn* dimana dalam kitab ini disebutkan beberapa konsep sabar menurut Al-Ghazali. Definisi sabar disebutkan

⁵ Lihat: Amin Husni, “Relevansi konsep Imam Al-Gazālī tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam” (IAIN Walisongo, 2011), 34–38.

⁶ Lihat Yulia Agustin, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam” (UIN AR-RANIRY, 2020).

⁷ Husni, “Relevansi konsep Imam Al-Gazālī tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam,” 38–41.

disini merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Menurut al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah.⁸ Kedudukan atau tingkat agama yang dimaksud meliputi tiga hal: pertama, *Ma'rifat* (ilmu pokok), kedua *hal ihwal* (keadaan), ketiga *amal* (tindakan atau perbuatan). Dengan demikian, *ma'rifat* diumpamakan sebagai akar dan batang pohon. *Hal ihwal* diumpamakan sebagai cabang pohon, sedangkan *amal* diumpamakan sebagai buah dari pohon tersebut.⁹

Menurut al-Ghazali, sabar adalah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan malaikat dan binatang tidak memiliki sifat sabar. Binatang merupakan makhluk Allah Swt. sebagaimana tumbuhan begitu juga dengan malaikat sama-sama tidak memerlukan sabar karena seperti malaikat sendiri, mereka melakukan segala hal dengan potensi untuk patuh dan taat kepada Allah Swt, sehingga tidak ada malaikat yang memberontak atau berbuat buruk apalagi menyekutukan Allah Swt. Berbeda dengan potensi yang dimiliki manusia, mereka diberi keleluasaan untuk menentukan perbuatan baik maupun buruk, pastinya dengan masing-masing konsekwensi yang berbeda-beda sesuai amal perbuatan. Allah Swt. berfirman, “*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah niscaya dia akan melibat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah niscaya dia akan melibat (balasan) nya.*” QS. Al-Zalzalah: 7-8. Dengan demikian, pahala bagi manusia yang melakukan perintah Allah Swt sebagaimana seruannya, termasuk berlaku sabar saat menghadapi kondisi bagaimanapun.

Al-Ghazali mengatakan bahwa yang membedakan sifat manusia dengan binatang adalah perkara mengalahkan nafsu syahwat yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu di masa pandemi covid-19 ini semua

⁸ Lihat Patahillah Patahillah, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (studi literatur pada kitab Ihya ‘Ulumuddin)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

⁹ Agustin, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam,” 61.

para hamba Allah Swt. mengalami ujian kesabaran mulai dari kesehatan, ekonomi, dan keberlangsungan hidup. Manusia sebagai hamba Allah yang bijaksana harus bisa memosisikan diri dengan baik dalam keadaan yang sulit seperti pandemi covid-19 ini. Karena sesungguhnya Allah telah menyiapkan sesuatu yang indah setelah masa pahit atau sulit jika manusia itu dapat bersabar dan menjalankan perintah Allah Swt. dengan baik.

Oleh karena itu sabar adalah ibarat teguhnya penggerak agama dalam melawan penggerak nafsu syahwat. Apabila sabar itu kuat sehingga dapat melawan nafsu syahwat maka itu dapat digolongkan orang yang sabar. Namun jika penggerak agama lemah dan dapat dikalahkan dengan nafsu syahwatnya maka ia termasuk golongan setan. Dengan demikian al-Ghazali mengartikan sabar adalah suatu keadaan yang mana seseorang mampu melawan nafsu syahwatnya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dengan ketentuan agama.¹⁰

Macam dan Keutamaan Sabar Perspektif Al-Ghazali

Seringkali sabar dipahami sebagai sikap yang harus dimiliki saat menghadapi cobaan dan musibah atas peristiwa yang menyedihkan atau keadaan buruk. Padahal sabar dalam pengertian menahan diri dari keinginan atau terlena melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan keinginan, juga harus dilakukan saat seseorang dalam keadaan baik atau bahagia sekalipun. Maka sabar dapat beragam macamnya seperti berikut: *Pertama*, Sabar yang berkaitan dengan keadaan seseorang, baik jasmani maupun rohani. Kemampuan jasmani untuk bertahan di kala sakit, bersabar dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang maupun dalam ketaatan beribadah seperti menjalankan puasa, shalat, dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 126; Husni, "Relevansi konsep Imam Al-Gazâlî tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam," 57.

¹¹ Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din," 126.

Sedangkan bersabar dalam menahan kemampuan rohani (jiwa) juga memiliki berbagai bentuknya seperti (1) kesabaran dalam menghadapi musibah. Maksudnya adalah ketika menghadapi musibah dianjurkan untuk menahan diri dan tidak menghadapinya dengan keluh kesah, berteriak, memukul, merusak dan mengeluarkan bentuk amarah lainnya. (2) Kesabaran dalam menanggung kekayaan. Jenis ini disebut dengan *Dabt al-Nafs* (penguasaan diri). (3) Kesabaran dalam peperangan, disebut dengan *Syajā'ab* (keberanian) sedangkan lawannya adalah *Jubn* (takut). (4) kesabaran dalam menahan syahwat dalam hubungan badan yang di haramkan, disebut dengan *Iffah* dan lawannya adalah *Fujūr* (zina). (5) Kesabaran untuk tidak makan secara berlebihan, disebut dengan *Syaraf Nafs* (kemuliaan jiwa) dan kepuasan jiwa. (6) Sabar untuk tidak tergesa-gesa dan terburu-buru, disebut dengan kewibawaan atau keteguhan, sedangkan lawan dari padanya adalah di sebut gegabah. (7) Kesabaran untuk tidak hidup secara berlebihan, disebut dengan *Zuhd* dan lawan daripadanya di sebut dengan tamak. (8) Sabar menahan diri untuk tidak berbuat kebakhilan, disebut dengan kedermawanan. (9) Sabar terhadap apa yang dimilikinya sekarang disebut *Qanā'ab*.¹²

Macam kedua adalah sabar yang dilihat berdasarkan kuat atau lemahnya; bagi orang yang mampu menekan nafsunya hingga tidak ada lagi kekuatan untuk melawan dorongan nafsu tersebut maka pelakunya disebut sebagai orang-orang terpercaya (*al-Ṣādiqin*). Jika orang tidak mampu melawan hawa nafsunya dan menyerah begitu saja tanpa perjuangan, maka golongan ini disebut dengan orang-orang yang lalai. Sedangkan yang ketiga adalah orang yang berusaha menekan hawa nafsunya namun terkadang berhasil dan terkadang gagal.¹³

¹² M Yusuf, "Sabar dalam perspektif islam dan barat," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 236; Husni, "Relevansi konsep Imam Al-Gazālī tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam," 42–43.

¹³ Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din," 126–127.

Ketiga, sabar berdasarkan hukumnya; dihukumi wajib jika menahan diri terhadap persoalan yang buruk di mata agama, seperti sabar atas hawa nafsu yang mampu menjerumuskan seseorang kepada dosa. Dihukumi sunah jika menahan diri dari hal-hal yang bersifat makruh, misalnya bersabar untuk tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air saat bersuci. Dihukumi haram jika menahan diri dari perbuatan atau keadaan bahaya yang akan menyimpannya, contoh bersabar dalam keadaan akan disiksa atau diperlakukan buruk maka haram hukumnya untuk berdiam diri dan tidak berupaya membebaskan dirinya dari bahaya. Serta dihukumi makruh jika menahan diri dari perlakuan tidak adil yang dibenarkan dalam agama, misalnya hanya bersabar saat difitnah atau diperlakukan tidak adil.¹⁴

Allah Swt dalam al-Quran telah menyebutkan lebih dari 70 kali pada beberapa tempat mengenai sabar, bahkan ada yang menyebutkan lebih dari 100 kata lebih dalam al-Qur'an. Perbedaan pendapat tersebut dikarenakan para ulama berbeda pandangan dalam menentukan apakah dihitung perkata meskipun dalam satu ayat yang sama atau cukup dihitung satu secara kumulatif.¹⁵ Selain itu Allah telah memaparkan bahwa sejatinya orang-orang sabar ini memiliki beberapa sifat. Bahkan Allah juga telah mengaitkan beberapa derajat serta kebajikan hasil dari kesabaran. Al-Quran surat Ali-Imrān ayat 125 Allah Swt menjanjikan akan memberi pertolongan kepada orang yang sabar. Adapun dalil mengenai keutamaan sabar, Rasulullah saw bersabda “*sabar adalah separoh dari iman*” (HR. Abu Nu’aim dan Al Khatib al-Baghdadi).¹⁶

Tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa sabar merupakan sebagian dari iman. Sejatinya iman merupakan sebuah nama untuk menyatakan amal perbuatan dan niat yang bertumpu pada berbuat dan meninggalkan. Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, “*Iman ditegakkan di atas*

¹⁴ Ibid., 121.

¹⁵ Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an,” 475.

¹⁶ Husni, “Relevansi konsep Imam Al-Gazāli tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam,” 43.

empat pilar yaitu keyakinan, kesabaran, jihad, dan keadilan.”Selain itu beliau juga berkata “*Kedudukan sabar terhadap iman itu laksana kedudukan kepala terhadap tubuh. Tidak ada tubuh bagi seseorang yang tidak berkepala, dan tidak ada iman bagi seseorang yang tidak memiliki kesabaran*”.¹⁷

Allah Swt telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, Dia menyebut sabar dalam Al-Qur’an pada lebih dari tujuh puluh tempat dan Dia menambah lebih banyak derajat dan kebaikan dan menjadikannya sebagai buah bagi sabar. Diantaranya Allah Swt berfirman, Artinya: “*Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar...*” (QS. As-Sajdah: 24). Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali tentang keutamaan sabar memiliki aktualisasi untuk membangun paradigma yang relevan dengan kebutuhan diri manusia. Jadi maksud al-Ghazali bahwa sabar memiliki sejumlah keutamaan yang tidak kalah dengan keutamaan lain dan memiliki tingkat yang tinggi dalam membangun manusia yang utama.¹⁸

Selain daripada itu, berlandaskan pada Hadist Rasulullah Saw. al-Ghazali menyebut bahwa Sabar itu merupakan separuh dari iman. Sabar disini adalah amal perbuatan yang disebabkan tuntunan keyakinan karena keyakinan memberi pengertian kepadanya bahwa perbuatan maksiat adalah membawa sengsara, sedangkan perbuatan taat adalah membawa manfaat yang tak terhingga. Konsep dari Al-Ghazali mengenai sabar itu separuh iman maksudnya adalah bahwa sabar merupakan refleksi dari keimanan seseorang.¹⁹ Lihat saja dalam kesulitan masa pandemi saat ini, bahwa orang yang bersabar akan *qanā’ah* terhadap apa yang mereka alami. Karena mereka yakin bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu yang indah jika kita mau bersabar dalam menghadapi cobaannya.²⁰

¹⁷ H Priyatna, 2 *Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur* (Bhuana Ilmu Populer, 2016), 38.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar dan Syukur* (Republika Penerbit, 2013), 4.

¹⁹ Husni, “Relevansi konsep Imam Al-Gazâli tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam,” 48.

²⁰ Lihat Yunus Hanis Syam, *Sabar dan syukur bikin hidup lebih bahagia* (Media Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 2, No. 1, November - April 2021

Implementasi Konsep Sabar pada Masa Pandemi Covid-19

Manusia yang tidak mampu bersabar dalam menghadapi masa sulit seperti masa Pandemi covid-19 mereka pasti akan putus asa dan enggan meminta pertolongan Allah Swt. Sebenarnya baik dimasa sulit ataupun di masa senang, sebagai hamba Allah dan sebagai umat Islam harus selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah-lah yang menentukan baik buruknya.²¹ Dimasa Pandemi saat ini jika masih diberi kesehatan dan masih bisa makan merupakan suatu rezeki yang amat sangat berharga, karena keyakinan bahwa Allah selalu ada untuk hambanya jika hambanya mau bersabar dan selalu beribadah menjalankan perintahnya. Oleh karena itu biarpun dalam masa Pandemi Covid-19 ini tetaplah beribadah kepada Allah Swt, sebab karena-Nya mampu bertahan hidup dan menghela nafas panjang hingga saat ini.

Dengan adanya beberapa konsep yang diterangkan oleh Al-Ghazali diatas maka dapat dijelaskan berikut bagaimana implementasinya pada masa Pandemi Covid-19: *Pertama*, Seseorang harus memperhatikan apa yang dikonsumsi, dari mana di peroleh, seberapa ukurannya, karena makanan merupakan sumber nafsu. Berpuasa dan kesederhanaan dalam berbuka merupakan kunci menekan nafsu tersebut. Meskipun masa pandemi dimana pendapatan berkurang sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan primer tetap berjalan sebagaimana sebelumnya, maka dengan memperhatikan konsumsi yang sederhana dan seadanya yang terpenting tetap bernilai halal dan baik (*Tayyib*).²²

Pressindo, 2012).

²¹ Abd Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang," *Al-Tabir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 74.

²² Abd Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang; Halim Setiawan, "Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban dalam Al-Qur'an," *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)* 3, no. 2 (2020); Nor Akmal Bin Ab Manan, "Makanan Halal dan Baik Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013); Andriyani Andriyani, "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan

Kedua, menjauhkan pandangan dari hal-hal yang berpotensi membakar nafsu secara langsung. Pandangan menjadi penggerak hati manusia dan hati manusia menggerakkan nafsu. Oleh karena itu *'uzlah* (menjauhkan diri) dari hal – hal tersebut menjadi kunci kedua untuk menekan hawa nafsu. Di masa pandemi Covid-19 banyak hati manusia tergoda dengan pekerjaan dan pemasukan keluarga lainnya. Kita harus bisa memilih mana yang terbaik untuk diri kita dan bukan.²³

Ketiga, tetap dapat melaksanakan hal – hal yang *mubah* seperti pernikahan. Banyak Pernikahan yang dilakukan di masa pndemi covid-19 namun tidak diadakan resepsi karena menyebabkan keramaian. Oleh karena itu ada hikmah di balik pernikahan di masa Pandemi Covid-19 yaitu lebih hemat dan mudah.²⁴

Keempat, Kehausan diri untuk mengetahui faedah – faedah *mujahadah* dan buahnya dalam dunia akhirat . hal itu dilakukan dengan cara berfikir dan *tadabbur* terhadap ayat – ayat dan hadist tentang sabar. Maksudnya meskipun dalam keadaan Pandemi tetapi menuntut Ilmu mengkaji ilmu dunia dan akhirat tidak boleh putus semua ada jalan dan petunjuknya seperti yang telah dilakukan beberapa bulan terakhir, bagaimana nyaris semua acara seperti seminar hingga perkuliahan dan pendidikan sekolah dilakukan secara *online* baik pada saat pembelajaran maupun penyelesaian tugas. Sehingga manusia tetap diharuskan untuk bermujahadah dalam setiap aktifitas yang diikuti walaupun secara virtual.

Kelima, Melatih diri untuk bersabar dan mensyukuri segala keadaan yang dihadapi, karena dengan bersyukur akan lebih mengajarkan manusia

Kesehatan,” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019).

²³ Mustafa Sahuri, “Manajemen Nafsu menurut Al-Ghazali” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 59; Lihat Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016).

²⁴ Lihat Yapiter Marpi, “Keabsahan Hukum Pernikahan Tanpa Adanya Walimatul Ursy di Masa Kahar Pandemi Covid-19,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (2020): 183–194; Shofiatul Jannah, “Penundaan Perkawinan Ditengah Wabah Covid-19,” *Jurnal Ilmiab Abwal Syakhshiyah (JAS)* 2, no. 1 (2020): 41–50.

bagaiman menikmati kehidupan dengan tenang dan bahagia. karena di dalam diri kita sudah tertanam bahwa Allah itu maha pemberi rezeki dan maha penolong bagi Hamba-Nya. Al-Ghazali mengatakan bahwa sebetulnya iman itu sendiri terdiri dari dua bagian; yang pertama adalah sabar dan kedua adalah syukur. Oleh karenanya sabar dan syukur merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pendapat tersebut juga seiring dengan Sabda Rasulullah Saw: “*Iman itu ada dua bagian, sebagian dalam kesabaran dan sebagian dalam syukur.*” Hadist yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Anas Ra.²⁵

Kesimpulan

Al-Ghazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Menurut Imam al-GazHali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Menurut Imam Al – Gazali sabar adalah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan malaikat dan binatang tidak memiliki sifat sabar. Binatang merupakan mahluk paling rendah dari pada manusia. Dan malaikat tidak memerlukan sabar karena malaikat tidak memiliki sifat jahat, terlebih lagi malaikat selalu sibuk dan tenggalam akan cintanya kepada Allah.

Dengan adanya beberapa konsep menurut Al – Ghazali diatas, dapat di jelaskan beberapa implikasi sabar terhadap masa Pandemi Covid-19 seperti memperhatikan apa yang dikonsumsinya, Menjauhkan pandangan dari hal – hal yang membakar nafsu secara langsung, Menghiasi diri dengan hal – hal yang *mubab*, Kehausan diri untuk mengetahui faedah – faedah *mujahadah* dan buahnya dalam dunia akhirat dengan cara berfikir dan *tadabbur* terhadap ayat – ayat dan hadist tentang sabar, Melatih diri sedikit demi sedikit sejak dini untuk menjauhkan diri dari perkara syahwat.

²⁵ Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’Ulum Al-Din,” 124.

Referensi

- Agustin, Yulia. “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam.” UIN Ar-Raniry, 2020.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin 8: Sabar dan Syukur*. Republika Penerbit, 2013.
- Andriyani, Andriyani. “Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan.” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2019): 178–198.
- Fahmi, Muhammad. “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali.” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016).
- Ghazali, Abd Moqsih. “Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang.” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 61–85.
- Hadi, Sopyan. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 473–488.
- Husni, Amin. “Relevansi konsep Imam Al-Gazâlî tentang sabar dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam.” IAIN Walisongo, 2011.
- Irham, Muhammad. “Hakikat Sabar dalam al-Qur’an” (2019).
- Jannah, Shofiatul. “Penundaan Perkawinan Ditengah Wabah Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsbiyyah (JAS)* 2, no. 1 (2020): 41–50.
- Manan, Nor Akmal Bin Ab. “Makanan Halal dan Baik Menurut Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Marpi, Yapiter. “Keabsahan Hukum Pernikahan Tanpa Adanya Walimatul Ursy di Masa Kahar Pandemi Covid-19.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (2020): 183–194.
- Masyah, Syarif Hade. *Levati Musibah Raib Kebahagiaan*. Hikmah, 2007.
- Miswar, Andi. “Sabar dalam perspektif al-qur’an.” *Jurnal al-Hikmah* 19, no. 2 (2018): 88–110.
- Munir, Misbachul. “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’Ulum Al-Din.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 113–133.

- Patahillah, Patahillah. “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (studi literatur pada kitab Ihya ‘Ulumuddin).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Priyatna, H. *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur*. Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Sahuri, Mustafa. “Manajemen Nafsu menurut Al-Ghazali.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Setiawan, Halim. “Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban dalam Al-Qur’an.” *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Parwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)* 3, no. 2 (2020): 40–54.
- Syafril, Syafril. “Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali.” *Syahadah*, no. Vol 5, No 2 (2017) (2017).
- Syam, Yunus Hanis. *Sabar dan syukur bikin hidup lebih bahagia*. MediaPressindo, 2012.
- Yusuf, M. “Sabar dalam perspektif islam dan barat.” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 233–245.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).

